

OPTIMALISASI PARIWISATA KAWASAN SUKUH DAN CETO KABUPATEN KARANGANYAR DENGAN MENGGALI POTENSI SENI TRADISI

Santosa

Dosen Etnomusikologi ISI Surakarta
email: mastosa2003@yahoo.com

Muh. Arif Jati Purnomo

Dosen Desain Interior ISI Surakarta
email: marief_jati@yahoo.com

Joko Budiwiyanto

Dosen Seni Rupa ISI Surakarta
email: jkbudiwiyanto@yahoo.com

Sri Harta

Dosen Karawitan ISI Surakarta
email: sriharta@isi.ac.id
Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Surakarta 57126

INTISARI

Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan judul "Optimalisasi Pariwisata Kawasan Suku dan Ceto Kabupaten Karanganyar Dengan Menggali Potensi Seni Tradisi Sebagai Sarana Pengembangan Ekonomi Kreatif". Tujuan dari penelitian ini adalah membuat model pengembangan wisata terpadu di kawasan Suku dan Ceto yang dapat diberdayakan sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat serta mengokohkan budaya lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan *research* selama dua tahun. Capaian dari penelitian tahap pertama adalah sudah teridentifikasinya secara lengkap dan menyeluruh berbagai bentuk dan jenis kesenian yang ada. Sudah mengerucutnya satu rancangan pengembangan seni wisata secara partisipatif yang bisa berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Model kesenian yang diciptakan didasarkan pada pendekatan seni wisata dengan ciri-ciri: tiruan dari aslinya, dikemas padat atau singkat, dikesampingkan nilai-nilai primernya, penuh variasi, menarik, serta murah harganya. Konsepsi seni wisata tersebut dikembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, budaya, dan lingkungan alam sekitar agar menghasilkan seni wisata yang spesifik. Dengan rumusan pertama: seni wisata bersifat spesifik. Kedua, didesain secara khusus dengan mempertimbangkan karakter daerah setempat. Ketiga, bersifat kontekstual, kesenian yang diciptakan harus mempertimbangkan unsur-unsur alam, kepercayaan, adat-istiadat, maupun keunggulan setempat, serta tidak boleh merusak alam. Justru alam dijadikan sebagai satu-kesatuan terhadap obyek garap penciptaannya. Keempat, memperhatikan unsur-unsur visual.

Kata kunci: seni tradisi, ekonomi kreatif, rumusan model, seni wisata.

ABSTRACT

The article is the result of the research entitled "The optimization of tourism in Suku and Ceto areas, Kabupaten Karanganyar by increasing the potency of traditional art as a means of creative economic development". The research aimed at making a model for developing an integrated tourism in Suku and Ceto areas which could be empowered as an effort at increasing public economy and at strengthening local culture. A two-year research was carried out to attain the goal. The results of the first stage research are as follows: many kinds of art have been identified completely and comprehensively; a plan of developing art for tourism which can have an effect on economic development of the local society has been known; the model of art created is based on the approach of art for tourism with the following characteristics: an imitation of the original, compressed

or short, the primary values are put aside, full of variation, attractive, and low in price. The conception of art for tourism is developed in accordance with the condition of the local society, culture, and the environment in order to create a specific art for tourism. The conception of art for tourism has the following characteristics. First, the art for tourism has a specific characteristic. Second, the art is specially designed considering the character of the area. Third, the art should have a contextual feature, meaning it is created by considering the natural elements, belief, customs, and local wisdom and it should not destroy the nature. Fourth, the art should pay attention to visual elements.

Keywords: *traditional art, creative economy, art for tourism, model formulation.*

A. Potensi Seni Tradisi Sebagai Sarana Pengembangan Ekonomi Kreatif

Kawasan Suku dan Ceto merupakan salah satu kawasan objek wisata budaya dan spiritual yang selama ini sudah dicoba untuk diangkat dan dibenahi dalam rangka menarik para wisatawan lokal dan mancanegara. Hal tersebut sebenarnya sudah disadari oleh Pemerintah Kabupaten dimana salah satu sektor andalan daerah yang cukup potensial dalam mendatangkan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata. Namun pada tingkat pelaksanaan, koordinasi, pemeliharaan, pengelolaan, dan pengembangan belum dikelola secara profesional, sehingga menyebabkan kurangnya daya tarik bagi wisatawan maupun investor (Solopos, 15 Desember 2008:4). Di sisi lain berkenaan dengan industri pariwisata yang merupakan daya dukung adalah seni pertunjukan dan seni rupa (kerajinan). Seni pertunjukan sebagai daya dukung pariwisata terbukti mampu menarik minat wisatawan baik lokal maupun internasional. Seni pertunjukan yang awalnya merupakan seni ritual masyarakat setempat dapat dikemas sedemikian rupa, sehingga dapat mendukung geliatnya iklim pariwisata di kawasan ini. Demikian halnya dengan seni rupa, khususnya seni kerajinan tradisional rakyat, perlu diolah dan dikembangkan, sehingga menghasilkan bentuk inovasi baru yang juga mempunyai andil besar dalam menggerakkan pariwisata di kawasan ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini berusaha memetakan berbagai macam peluang yang berkaitan dengan daya dukung pariwisata di kawasan Ceto dan Suku serta membuat model pengembangan wisata. Beberapa peluang garap yang berada di kawasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana mengidentifikasi kesenian dan potensi wisata dalam mengoptimalkan kawasan wisata Suku dan Ceto? Bagaimana rumusan model seni wisata yang sesuai untuk kawasan Suku dan Ceto? Bagaimana merancang seni wisata yang sesuai untuk kawasan pariwisata Suku dan Ceto sebagai sarana pengembangan ekonomi kreatif dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat? Beberapa pertanyaan tersebut dijadikan acuan di dalam merumuskan tujuan penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini sumber informasi yang digali mencakup informan, tempat dan peristiwa, dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data ditempuh dengan wawancara mendalam, pengamatan terlibat analisis isi, studi pustaka dan *focused group discussion*. Untuk meningkatkan akurasi dan tingkat keterpercayaan data atau informasi hasil penelitian dilakukan dengan beberapa teknik antara lain: triangulasi sumber, *peer debriefing*, serta dengan review informan (Nasution, 1988:150). Analisis data awal dilakukan dengan model interaktif, selanjutnya hasil analisis dikembangkan secara intens dengan

pendekatan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Hasil analisis kedua dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman, dan kemungkinan peluang seni tradisi untuk landasan pengembangan penelitian pada tahun kedua yaitu dalam konteks pengembangan pariwisata budaya.

Oleh karena penelitian ini mengarah pada sebuah model pengembangan seni wisata yang mencakup seni pertunjukan dan seni rupa, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan seni wisata, sebagaimana diungkapkan oleh R.M. Soedarsono, bahwa seni wisata adalah seni yang dikemas khusus untuk wisatawan, yang memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya, dikemas padat atau singkat, dikesampingkan nilai-nilai primernya, penuh variasi, menarik, serta murah harganya (Soedarsono, 2002:274). Untuk memadukan eksistensi seni pertunjukan dan seni rupa dengan lahan garap pada upacara tradisi yang sudah ada beserta perlengkapannya, maka dibutuhkan sebuah bentuk kesenian baru yang dikemas untuk wisatawan. Seni yang dicipta oleh masyarakat untuk kepentingan mereka sendiri disebut sebagai *art by destination*, sedangkan seni yang dikemas untuk masyarakat asing atau wisatawan disebut sebagai *art by metamorphosis* (Soedarsono, 2002:271). Seni yang telah mengalami perubahan tersebut merupakan akulturasi antara selera estetis penciptanya dengan selera estetis penikmatnya, yaitu para wisatawan. Seni ini sering disebut sebagai *art of acculturation* atau *pseudo-traditional art*, karena apabila diamati dari bentuknya, masih mengacu kepada bentuk-bentuk tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang kadang sakral, magis, dan simbolis telah dikesampingkan, sehingga seni ini disebut sebagai seni wisata (*tourist art*) (Soedarsono, 2001:57). Pengolahan terhadap seni pertunjukan diarahkan pada penciptaan bentuk-bentuk seni

wisata baru dari seni pertunjukan tradisi yang sudah lama ada dengan mengacu pada teori seni wisata. Adapun pengolahan terhadap seni rupa diarahkan pada pembuatan seni kerajinan sebagai cinderamata yang tetap mengacu pada teori seni wisata sebagaimana tersebut di atas. Namun demikian, dalam hal penciptaan tetap mengacu pada aspek-aspek penciptaan seni kriya yang meliputi: struktur, fungsi, dan gaya (Feldman, 1967:134). Berdasarkan pembagian karya seni tersebut, pembahasan cinderamata dari aspek strukturnya meminjam konsep Frank Boas, yang membagi struktur sebuah karya seni menjadi tiga bagian, yaitu: unsur, komposisi, dan susunan (Boas, 1955:67).

B. Kondisi Kehidupan Religi di Wilayah Suku dan Ceto

Secara garis besar terdapat perbedaan karakteristik mencolok antara masyarakat Suku dan Ceto. Beberapa informan mengatakan bahwa walaupun kedua lokasi mempunyai sejarah serupa—yaitu keduanya merupakan wilayah peninggalan agama Hindu abad XV—dengan nuansa agama Hindu kuat, namun saat ini kedua masyarakat di daerah itu mempunyai orientasi agama yang sangat berbeda. Di Suku, perubahan signifikan telah terjadi pada masyarakat yang dulunya adalah komunitas religius Hindu, sekarang mayoritasnya adalah beragama Islam. Hal ini menyebabkan masyarakat daerah Suku rasanya tidak menyatu lagi dengan situs Candi Suku. Situasi ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan ritual yang diadakan di Suku tidak dihadiri oleh masyarakat setempat, bahkan kelompok kesenian dalam acara tersebut semuanya berasal dari luar daerah, seperti yang terjadi pada saat observasi awal pada acara Grebeg Lawu

yang diselenggarakan pada awal tahun 2009 di kawasan Suku. Kesenjangan antara nuansa situs candi dengan orientasi masyarakat sekitar candi Suku telah menyebabkan kegiatan-kegiatan kesenian di daerah Suku mempunyai arah berbeda dengan kecenderungan ritual Candi Ceto.

Berbeda dengan daerah Ceto, komunitas masyarakat pada umumnya masih mempertahankan agama Hindu, demikian juga kesenian yang dilakukannya. Kondisi ini dikarenakan ada dua faktor yang mempengaruhi perbedaan orientasi antara kedua kawasan itu. *Pertama*, candi Ceto masih digunakan sebagai sarana ritual secara rutin bagi pemeluknya. Alasan inilah yang menyebabkan daerah Ceto masih mempertahankan agama lama yaitu agama Hindu yang telah dianut oleh masyarakat setempat sejak abad XV. *Kedua*, adanya hubungan langsung antara kawasan Ceto

dan Bali yang merupakan pusat kegiatan agama Hindu yang sampai sekarang masih bertahan. Pandangan orang bahwa Candi Ceto merupakan kawasan yang merupakan asal-muasal agama Hindu di Bali juga telah memperkuat kepercayaan komunitas Ceto untuk mempertahankan agama Hindu di daerah itu. Kedua hal inilah yang menyebabkan pola pikir masyarakat Ceto masih kuat dan bertahan dengan agama lamanya. Keadaan sosial dan orientasi agama inilah yang memberikan kehidupan kepada ragam dan jenis kesenian yang ada di sana.

C. Identifikasi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

Hasil identifikasi jenis-jenis kegiatan seni pertunjukan dan seni rupa di kawasan Ceto dan Suku baik yang mempunyai kegiatan rutin maupun yang bersifat "musiman" sebagai berikut.

Desa	Potensi Kesenian	Pimpinan	Fasilitas	Jumlah anggota	Hari Latihan
Gadhungan	Macapat	Surpto	Notasi	9 orang	Kamis malam
Gero	Karawitan Lesung	Mulyanto	Gamelan slendro pelog	25 orang	Sabtu malam
Kuthon	Macapat	Surpto	Notasi	11 orang	Kamis malam
Plesungan	Karawitan Lesung	Mulyanto	Lesung 2 buah	30 orang	Menurut kebutuhan
Pokrajalu	Macapat	Surpto	Notasi	15 orang	Kamis malam
Tagung	Hadrak	Paryono	Terbang	25 orang	Menurut kebutuhan
Tarbak	Karawitan Terbang	Ciptomulyono	Gamelan Terbang	20 orang 15 orang	Selasa malam Kamis malam
Tlogo	Tektek	Hadiwagimin	Tektek	35 orang	Kamis malam

Tabel 1. Seni Pertunjukan di Kawasan Suku dan Ceto

Desa	Teris	Berbah	Bahan	Fungsi
Gumeng (Kecamatan Ceto)	Kerajinan kayu bertuah	Tambik, Tongkat kemandu, Tumbak, Tenda Tongkat, Cembuk	Kayu Luwang, Telaah, Mentawa, Lontrok	Suvenir Dayak/lesung (bertuah) Tambik Tongkat Hiasan
Gen Mulya (Parangipis)	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada
Berjo	Seni rupa tradisi	Baju besi (sudah tidak diproduksi)	Kain	Fuksion
Kalsoro (Tawang- mangu)	Kerajinan kayu	Papan	Kayu Pinus	Bingkai foto
Blora (Karang- padan)	Makanan tradisional anak-anak	Gasing Makanan pitar Kuralura Pakut Turbang	Kayu Bambu, Biji-jambe Kertar Tali	Makanan anak- anak yang menghasilkan bunyi- bunyian
Diplang (Karang- padan)	Kerajinan seni tradisional	Wayang kulit purwa	Kulit	Suvenir Pertunjukan tradisional
Buku (Jeter)	Kerajinan batik kayu	Gelang, Papan catur, Topang, Sandal, Baski, Tempat buah, Lero-burya, Tongkat, Meja dan kursi, dab	Kayu Bungkil bambu	Suvenir Hiasan antiker Awanara Pernikahan catur Benda pakai
Bumbang (Tawang- mangu)	Kerajinan kayu bertuah	Tambik, Tongkat, kemandu, Gelang, Kalung, Gantungan, kuda, Pipa pendek, Tongkat, Cembuk	Kayu Luwang Kayu telaah Kayu perunggu Kayu pinus	Benda pakai Aksesoris Benda bertuah

Tabel 2. Seni Rupa di Kawasan Sukuh dan Ceto.

Berikut disampaikan beberapa informasi untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan masing-masing kesenian tersebut.

1. Kesenian Lesung

Kesenian *lesung* merupakan jenis kesenian yang paling banyak diminati oleh masyarakat daerah Karanganyar. Kesenian ini dapat dikatakan paling populer dan banyak dijumpai di berbagai kecamatan dan desa. Beberapa pusat kesenian *lesung* adalah: daerah Bonoroto, Plesungan, Kemuning, dan Kota Karanganyar. Di wilayah-wilayah inilah kesenian *lesung* mempunyai kehidupan seperti layaknya kesenian lain. Bahkan,

bagi masyarakat daerah Karanganyar kesenian *lesung* telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya karena mempunyai ikatan sejarah dengan masa lalu yaitu dalam konteks pertanian. Masyarakat setempat memaknai kesenian *lesung* sebagai wujud ekspresi seni yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan jaman dahulu dan bahkan sampai sekarang. Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada masa lalu di mana permainan *lesung* dianggap sebagai bagian dalam proses dalam memproduksi hasil panen para petani. Pada waktu itu, *lesung* merupakan alat bantu untuk mendapatkan beras yang merupakan makanan pokok para petani dan masyarakat luas mulai dari dahulu sampai sekarang. Hal inilah

yang mendorong para seniman, birokrat desa, pejabat setempat maupun para penikmat mengubah fungsinya sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan secara kesenian. Dengan kata lain, *lesung* tidak lagi digunakan sebagai alat pertanian tetapi untuk alat kesenian dan instrumen musik. Bahkan, dalam perkembangan terakhir permainan *lesung* sering disertai dengan nyanyian vokal yang menjadi bagian wutuh dari sajian kesenian *lesung*.

2. Musik *Thek-thek*

Musik *thek-thek* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang muncul dari permainan bunyi-bunyian yang berasal dari *kenthongan* dengan cara dipukul. *Thek-thek* merupakan salah satu alat tradisional yang terbuat dari kayu dan bambu yang digunakan untuk pemberi pertanda pada masyarakat apabila ada sesuatu hal penting, seperti ada kumpulan anggota masyarakat, ada kematian, ada hewan yang hilang, ada banjir atau kegiatan yang lain. *Kenthongan* yang difungsikan sebagai alat bantu pemberi tanda untuk kegiatan-kegiatan masyarakat ini mempunyai beberapa pola tabuhan. Pola ini pada awalnya memang sederhana yaitu berwujud nada tunggal, dua nada, atau tiga nada yang diulang-ulang menurut konvensi yang disepekat oleh masyarakat setempat. Alunan bunyi yang muncul dari *kenthongan* yang terdengar tampak seperti bagian dari situasi alam yang menyiratkan betapa indah dan rukunnya masyarakat desa pada waktu itu. Hal ini juga tampak memberi kesan dan makna kehidupan yang penuh kedamaian dan kerukunan bagi masyarakat desa. Kesan itu tercermin lewat bunyi-bunyian yang dihasilkan pada saat para peronda melakukan aktifitasnya keliling kampung dengan membunyikan kothekan *kenthongannya*. Kegiatan para peronda dalam membunyikan

kothekan kenthongan dalam membuat jalinan ritme yang jelas mereka telah menciptakan suatu bentuk bangunan musik yang sifatnya alami.

3. Bala Ganjur (Gala Ganjur)

Bala ganjur adalah musik tradisional yang berkembang di Bali. Musik *bala ganjur* ini biasanya difungsikan sebagai sarana untuk kegiatan upacara tradisional di Bali, baik yang berbentuk religi (keagamaan) ataupun yang bukan religi, misalnya seperti upacara adat perkawinan dan juga upacara-upacara keagamaan seperti untuk upacara Galungan, Kuningan, Saraswati dan yang lainnya. Selain di Bali musik *bala ganjur* dalam perkembangannya juga merambah ke wilayah Jawa utamanya di wilayah-wilayah yang masih ada peninggalan jaman kerajaan Hindu, seperti di Prambanan, Suku, Karangpandan, di Ceto ataupun ditempat-tempat peribadatan agama Hindu. Pada saat peringatan hari besar keagamaan seperti Saraswati, Galungan, Kuningan dan upacara adat yang lainnya, musik *bala ganjur* ini selalu ditampilkan.. Namun sangat disayangkan perkembangan musik *bala ganjur* ini hanya disekitar kawasan candi Ceto saja, untuk berkembang ke dukuh, atau ke desa yang lain sangat sulit, karena kebanyakan masyarakat penduduk setempat menganut ajaran agama Islam.

4. Karawitan

Seperti halnya di daerah lain di sekitar wilayah kabupaten Karanganyar, bahwa perkembangan karawitan di daerah Suku dan Kemuning tidak menggembirakan, antusias untuk belajar karawitan sangat kurang. Menurut perangkat desa (lurah dan sekdes), bahwa tidak berkembangnya karawitan di wilayah Suku dan Kemuning ini

disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya pembinaan, apalagi dengan masuknya elekton ke pelosok-pelosok desa, ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karawitan di wilayah tersebut. Untuk kaum muda sekarang sudah tak peduli lagi dengan karawitan, mereka lebih peduli dengan musik Campursari atau Elektonan. Mereka menganggap karawitan itu sudah kuno, kurang menggairahkan dan susah untuk dipelajari.

5. Terbangan

Salah satu aktivitas yang sampai sekarang masih berlangsung salah satunya adalah *terbangan*. Aktivitas *terbangan* sebenarnya telah dikenal sejak lama. Kegiatan tersebut berkaitan erat antara hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini terlihat dalam lagu-lagu yang digunakan yaitu dengan menyebutkan nama Tuhan (Allah). Jadi inti dari *terbangan* ini adalah mendekatkan diri pada Allah melalui doa-doa yang disajikannya. Adapun doa-doa yang digunakan biasanya adalah berhubungan erat dengan ajaran Islami. Dalam sajian *terbangan* ini biasanya disajikan pada saat mengadakan upacara-upacara tertentu, namun dalam perkembangannya sajian *terbangan* ini tidak dibatasi dengan waktu. Artinya, kapan pun mereka ingin mengadakan doa-doa dengan menggunakan *terbangan* sebagai pelengkap bisa dilakukan.

6. Kerajinan Kayu Bertuah

Berdasarkan hasil survai lapangan dan wawancara beberapa informan kunci, memang tidak ditemukan kelompok usaha kerajinan atau seni rupa tradisi di kawasan Candi Suku dan Ceto. Bahkan kios-kios seni rupa tradisi di kedua kawasan ini pun dirasa sangat minim dan dengan

pengemasan yang asal atau seadanya. Kondisi ini memang sangat tidak menguntungkan sebagai daya dukung pengembangan pariwisata di kawasan ini. Oleh karena itu perlu pengemasan yang baik. Lebih lanjut dari hasil observasi ditemukan bahwa mengapa masyarakat di sekitar kawasan Suku dan Ceto tidak ada yang tertarik untuk membuat kerajinan seni rupa tradisi, hal ini dikarenakan produk hasil kerajinan mereka kurang laku. Meskipun produk mereka laku dijual akan tetapi memerlukan waktu yang lama, sehingga mereka kehabisan modal untuk usaha.¹ Hal inilah yang menjadikan mereka tidak tertarik lagi untuk memproduksi seni rupa tradisi. Akan tetapi mereka banyak yang memilih menjadi petani dengan alasan tanahnya subur dan cepat menghasilkan uang meskipun sangat minim dan sekedar cukup untuk hidup. Dari beberapa warga sekitar kawasan ini yang berprofesi sebagai penjual atau membuka kios kecil-kecilan, ada sebagian yang menjual produk seni rupa tradisi. Namun demikian mereka tidak memproduksi sendiri, akan tetapi mereka menjualkan produk dari para produsen yang menitipkan barang dagangannya untuk dijualkan. Para produsen seni rupa tradisi ini kebanyakan berasal dari luar kawasan ini, akan tetapi masih berada di lingkup Kabupaten Karanganyar. Satu-satunya pengrajin yang ada adalah kerajinan kayu bertuah, yang bahannya diambil dari sekitar Gunung Lawu. Jenis kayu yang sering digunakan sebagai bahan pembuatan seni rupa tradisi antara lain kayu liwung, kayu telasih, kayu pronojiwa, kayu mentawa, dan sebagainya. Seni rupa tradisi yang menjadi unggulan di kawasan Candi Ceto adalah tongkat, tasbih, dan gelang yang terbuat dari pohon bertuah yaitu pohon liwung, telasih, pronojiwa, dan mentawa.²

7. Kerajinan Mainan Anak-anak

Kerajinan tempurung “Tifoti”. Pengrajin tempurung “Tifoti” dipimpin oleh Sugiarto, yang beralamat di Blora, Kecamatan Karangpandan. Bahan baku utama dari kerajinan ini adalah tempurung dari *bathok* kelapa. Dari bahan utama *bathok* kelapa tersebut kemudian diolah menjadi beraneka macam peralatan, seperti: figura, tempat duduk, jam duduk, capit rambut, gantungan kunci, dan buku harian. Produk-produk yang dihasilkan dari pengrajin Tifoti masih dipasarkan di tingkat lokal. Kendala utama yang dialami pengrajin Tifoti adalah pada tingkat pengembangan desain yang masih monoton, dan tingkat keunikannya belum kelihatan, sehingga belum mampu bersaing dengan produk-produk lain ataupun belum begitu menarik dari para konsumen ataupun wisatawan. Dengan terbatasnya pengembangan desain dari bahan *bathok* kelapa ini dan peminat kerajinannya yang sangat rendah, akhirnya Sugiarto berpindah menggeluti kerajinan mainan anak-anak dengan mengambil bentuk dasar mainan bunyi-bunyian. Dengan usahanya yang sangat keras, Sugiarto berhasil mendesain ulang berbagai macam kerajinan anak dengan ide dasar kerajinan tradisional anak-anak yang menghasilkan bunyi. Bentuk-bentuk kerajinan yang dihasilkan antara lain: peluit, gasing, terbang mini, mainan bentuk binatang, putaran. Berbagai macam bentuk mainan bunyi-bunyian untuk anak-anak tersebut diolah dengan bahan-bahan yang sederhana, seperti kayu, bambu, biji jambe, kertas, dan tali. Keunikan kerajinan ini terletak pada bentuk-bentuk yang unik, sederhana dengan ciri khas tradisional permainan anak-anak desa tempo dulu dan berbagai macam bunyi-bunyian yang khas dari alat-alat tersebut. Berkat kejeliannya dan keunikan dari kerajinan ini, serta dengan harga yang terjangkau

oleh masyarakat luas, UKM Tifoti ini berkembang sangat pesat. Berbagai even pameran bertaraf nasional telah diikutinya, bahkan produk-produk kerajinannya banyak diminati oleh negeri tetangga.³

D. Kemampuan Awal Para Pelaku Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

Kemampuan para pelaku beberapa jenis kesenian tidak sama karena mereka mempunyai pandangan tentang kedudukan seni dalam kehidupan mereka. Beberapa kesenian dipandang lebih mempunyai kedudukan dari kesenian lain sehingga dirasakan lebih menonjol. Sedangkan beberapa kesenian lain dianggap tidak begitu penting karena mempunyai kedudukan kurang sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Pada seni pertunjukan kemampuan para senimannya terutama terlihat pada beberapa jenis kesenian seperti *lesung*, *thek-thek*, dan *orek-orek*. Para pelaku seni ini mendapatkan posisi kuat karena berbagai hal sebagai berikut. *Pertama*, kesenian *lesung* dianggap sebagai wujud kesenian masyarakat petani yang merupakan mayoritas dari penduduk setempat. Masyarakat setempat karena pandangannya yang kuat terhadap cara hidup bertani dan bercocok tanam—memposisikan kesenian ini pada tempat khusus, bahkan sebagai unggulan wilayah dan daerah di antara kesenian lain. Masyarakat setempat memandang bahwa suara *lesung* mempunyai potensi untuk menjadi bahan bagi wujud kesenian mereka dibanding dengan suara-suara lain. Hal ini disebabkan oleh adanya ikatan yang kuat antara suara dengan pandangan hidupnya yang berorientasi pada kebudayaan agraris. Suara *lesung* dapat merepresentasikan keadaan masyarakat, demikian juga

pandangan hidup mereka dapat diwakili oleh suara itu.

Kedua penyatuan antara pandangan dan idealisasi suara tersebut tidak hanya mengarahkan selera mereka terhadap suara yang dianggap memenuhi syarat bagi kesenian mereka tetapi juga telah membentuk *'world views'* yang mereka yakini kebenarannya. Misalnya, para anggota masyarakat desa berkeyakinan bahwa membunyikan *lesung* merupakan bagian dari cara mereka memenuhi harapan untuk masa depan mereka. Berbagai persoalan yang berkenaan dengan *lesung* dianggap dapat memberikan ketentraman dan kesejahteraan bagi kehidupan mereka. Ikatan ini adalah bagian dari makna *lesung* dan kesenian *lesung* di dalam perwujudan idealisasi dan ekspresi estetik mereka. Ketiga, pemanfaatan *lesung* seperti disebutkan di atas mempunyai implikasi terhadap kemandirian dan ketetapan mereka sebagai suatu entitas sosial di mana setiap individu atau kelompok yang menjadi bagian dari masyarakat itu mempunyai ikatan satu dengan lainnya. Pendek kata, suara-suara *lesung* bisa dianggap sebagai pencerah terhadap imajinasi para anggota mereka ketika mereka berada di dalam alam keseniannya.

Satu hal yang dapat dicatat adalah bahwa ada hubungan kuat antara 'konten' suatu seni pertunjukan dengan cara berpikir, pandangan hidup, dan sikap suatu masyarakat. Tidak semua kesenian sepenuhnya dianggap sebagai wujud pandangan hidup masyarakatnya; setiap seni mempunyai kedekatan dengan pandangan hidup dan sikap kerja masyarakat masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan sebuah kesenian dapat diposisikan sebagai 'ikon' suatu masyarakat maupun wilayah tertentu. Status ikon itu tergantung pada lekat tidaknya kesenian dengan ide dan cita-cita yang ingin dicapai di dalam kehidupan

mereka. Dalam kasus kesenian *lesung*, *thek-thek*, dan *orek-orek* dapat disimpulkan bahwa nuansa agraris merupakan dasar kuat untuk penentuan kedekatan dan kelekatan antara seni pertunjukan dengan karakter dan sifat-sifat masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat Kabupaten Karanganyar ingin mewujudkan karakter mereka melalui kehidupan desa yang sarat dengan kedekatan mereka dengan alam pedesaan. Rupanya hal inilah yang dianggap esensial bagi masyarakat kabupaten Karanganyar.

E. Jenis, Bentuk, Fungsi, dan Makna Seni Rupa Tradisi yang ada di Kawasan Sukuh dan Ceto

Jenis seni rupa tradisi untuk cinderamata yang dipasarkan di kawasan Candi Ceto hanya sebatas pengolahan kayu liwung, kayu telasih, dan kayu pronojiwa saja, sedangkan di kawasan Candi Sukuh dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Jenis kayu liwung, kayu telasih, dan kayu pronojiwa ini banyak diminati para wisatawan, khususnya wisatawan domestik, karena kayu tersebut bertuah dan juga langka. Meskipun sudah ada produk-produk seni rupa tradisi dari pengolahan jenis kayu tersebut, namun demikian apabila dilihat dari segi kuantitas, jumlahnya sangat terbatas dan harganya relatif agak mahal karena kayu tersebut sudah langka. Kerajinan kayu bertuah di kawasan Candi Ceto dapat berkembang dengan baik, karena para wisatawan mempercayai bahwa hasil kerajinan dari kayu bertuah tersebut sangat bermanfaat dapat mengatasi berbagai permasalahan. Menurut Sunarno (seorang juru kunci Candi Sukuh), bahwa para wisatawan lebih menyukai cinderamata yang terbuat dari kayu bertuah,⁴ seperti liwung, telasih, dan pronojiwa, karena kayu tersebut dipercaya mempunyai khasiat untuk melancarkan rejeki,

pengasihian, mengobati penyakit, ketenteraman, kewibawaan, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk seni rupa tradisi yang terdapat di kawasan Suku dan Ceto masih sangat minim. Bentuk kerajinan hanya sebatas tongkat (berbagai macam bentuk tongkat, seperti: tongkat komando, tongkat, tombak trisula, dan tombak) yang terbuat dari kayu bertuah yaitu kayu liwung, telasih, dan pronojiwa. Di samping tongkat terdapat pula tasbih, gelang, kalung, dan pipa rokok yang dibuat dari bahan kayu yang sama. Adapun potensi pengembangan seni rupa tradisi yang terdapat di Kabupaten Karanganyar berdasarkan bentuk yang dikembangkan pada umumnya adalah sebagai berikut: gantungan kunci, tempat lilin, tempat tisu, lampu dinding, lampu gantung, lampu duduk, peluit dari bambu, gasing,⁵ terbang mini, kura-kura mekanik, alat bunyi-bunyian tradisional daerah Surakarta, wayang kulit, wayang golek, topeng kayu, figura, tempat buah, tempat pensil, kipas, dompet, tas, topi, tongkat, tasbih, manik-manik, gelang kayu, hiasan dinding, batik kayu,⁶ kain batik, dan sandal.

Fungsi seni rupa tradisi yang terdapat di kawasan Suku dan Ceto, terutama tongkat dan tasbih yang terbuat dari kayu liwung yang diyakini bertuah berfungsi sebagai pelengkap ritual keagamaan. Namun demikian seni rupa tradisi yang mempunyai fungsi beragam, sebagai daya dukung wisata di kawasan ini sangat banyak. Fungsi seni rupa tradisi yang beraneka macam tersebut juga dapat ditemukan di Kabupaten Karanganyar, antara lain sebagai pelengkap interior, pajangan/hiasan, perhiasan, pelengkap busana, pelengkap kebutuhan sehari-hari, pengenalan hasil budaya khas daerah, dan sebagai pelengkap ritual keagamaan.

F. Persepsi dan Pengetahuan Pelaku Seni Tradisi Pertunjukan dalam Konteks Pariwisata Budaya di Karanganyar

Di sekitar Candi Suku terdapat dua desa yang mempunyai kekuatan untuk dikembangkan menjadi potensi kesenian wisata, yaitu Desa Berjo dan Girimulyo. Dua desa ini mempunyai beberapa fasilitas seni pertunjukan yang merupakan hasil swadaya masyarakat setempat. Desa Berjo telah mengembangkan kekuatan pariwisata sejak tahun 2004, yaitu ketika ditemukan air terjun Jumog pertama kali. Beberapa usaha yang telah dilakukan adalah dengan adanya pembentukan kelompok Darwis (Sadar Wisata) yang terdiri dari perwakilan pemuda, kelompok agama, pejabat, dan masyarakat. Kelompok Darwis mempunyai tanggung jawab untuk menginformasikan kegiatan wisata di daerah sekitar Suku. Mereka menginformasikan kepada anggota masyarakat dalam rapat rutin yang diselenggarakan setiap bulan sekali. Hal ini dilakukan secara rutin sehingga pembentukan kesadaran masyarakat tentang desa wisata semakin tinggi dan selalu menyesuaikan dengan kemajuan yang dicapai oleh penggerak wisata di tingkat desa. Menurut Sekdes Berjo hal ini yang menyebabkan semangat dan kesadaran anggota kelompok-kelompok masyarakat semakin meningkat dan mereka lebih giat dalam berpartisipasi baik dalam menyumbangkan dana maupun tenaga untuk pembangunan wisata di daerah mereka.

Lembaga lain yang membantu dalam pembentukan desa wisata adalah BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang mempunyai membuat jaringan wisata kepada anggota masyarakat paling bawah. Bersamaan dengan Darwis BUMDes mendorong terwujudnya desa wisata dengan mengadakan komunikasi rutin setiap sebulan

sekali. Berdasarkan informasi desa Berjo telah dinyatakan sebagai desa wisata, dan termasuk 12 desa unggulan untuk objek wisata di Jawa Tengah. Pada tahun 2008 Desa Berjo dicanangkan sebagai desa wisata nomor dua setelah Tawangmangu. Kekuatan lain untuk menuju ke desa wisata adalah terwujudnya *masterplan* untuk kegiatan wisata. Masyarakat Desa Berjo menganggap bahwa pertumbuhan Desa Berjo sebagai desa wisata belum sesuai dengan harapan karena pembangunan sarana transportasi berupa jalan-jalan yang belum mendapat perhatian pemerintah daerah. Padahal, menurut Sulardi (Sekretaris Desa Berjo) sarana jalan merupakan faktor penting untuk menjangkau daerah wisata Desa Berjo ini. Sulardi mengungkapkan bahwa jika sarana jalan mendapatkan perhatian, maka industri pariwisata di Berjo akan berkembang dengan pesat.

G. Seni Rupa Tradisi Sebagai Sarana Pengembangan Pariwisata Budaya di Karanganyar

Potensi seni rupa tradisi yang tumbuh dan berkembang di Karanganyar masih sangat memungkinkan sekali untuk dikembangkan dan dikemas sebagai sarana pendukung dan pengembangan pariwisata budaya di Karanganyar. Seni rupa sebagai daya dukung pengembangan pariwisata perlu digali dari sumber-sumber lokal yang masih eksis di tengah arus budaya global. Perlu adanya pengolahan, pengemasan, dan pementasan kembali keunikan-keunikan lokal sebagai ciri khas daerah setempat dalam mendukung pariwisata. Keunikan lokal tersebut tentunya dalam menampilkan dan mengemas kembali membutuhkan berbagai macam pertimbangan, seperti berhubungan dengan objek wisata yang akan dikemas/dikembangkan, pengemasan ulang desain

dan kemasannya (mudah dibawa dan menarik), harga terjangkau, mempunyai *unique selling point*, merupakan tiruan atau pengemasan kembali dari budaya unggulan setempat. Pengemasan ulang desain kesenian (seni rupa dan seni pertunjukan) diharapkan dapat lebih mengenalkan hasil seni dan budaya setempat. Pengolahan dan pengemasan kesenian di kawasan ini direncanakan sinergis antara seni rupa dan seni pertunjukan, yaitu mengolah dan mengemas kembali legenda rakyat terjadinya Desa Gadhungan. Dari legenda ini dicoba untuk membuat fragmen tari kolosal *Macan Gadhungan*. Tentunya dalam menciptakan fragmen tari ini perlu kerja yang sinergi antara penata tari, penata musik, penata kostum dan topeng serta penciptaan desain cinderamata yang sesuai dengan fragmen tari kolosal *Macan Gadhungan* tersebut.

H. Rumusan Konsep Seni Wisata

Secara umum rumusan konsep seni wisata memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya, dikemas padat atau singkat, dikesampingkan nilai-nilai primernya, penuh variasi, menarik, serta murah harganya (lihat Soedarsono, 2002:274). Hal inilah yang dijadikan landasan untuk menentukan rumusan konsep seni wisata di kawasan Ceto dan Sukuh. Beberapa alasan pemilihan konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, ciri tiruan merupakan bagian penting dalam karakterisasi seni wisata ini. Namun, perlu diberikan penjelasan lebih lanjut yang dimaksud dengan 'tiruan' adalah 'rekayasa reproduksi' dengan sentuhan-sentuhan kreatif yang merupakan ekspresi keyakinan dan gagasan 'kontemporer' tentang seni. Tentu saja konsep tiruan ini tidak berhenti di tempat ataupun

'mapan' yang dibingkai dalam aturan-aturan 'pakem' yang rigid tetapi merupakan konsep dinamis dimana pertunjukan dan pameran yang tersaji disesuaikan dengan selera dan rasa masyarakat setempat maupun penonton yang menghadiri peristiwa tersebut. Jadi, tidak ada pretensi dan maksud untuk menghadirkan kembali seni yang pernah dipertontonkan maupun dipamerkan di masa lalu seperti apa adanya tanpa adanya 'sumbangan pikiran' sama sekali. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa para seniman dalam konteks peniruan ini juga mempunyai peran tidak kecil karena mereka bertanggung jawab terhadap keberhasilan pertunjukan maupun pameran yang diselenggarakan.

Konsep padat dimaknai sebagai 'kesesuaian antara bentuk luar dengan konten atau isi' yang dikandung oleh kesenian itu. Artinya, apa yang disajikan seharusnya hanya menyampaikan 'maksud' yang diinginkan oleh para seniman atau pesan yang ditangkap oleh para penonton dari pertunjukan dan pameran. Seharusnya tidak ada ruang bagi sebuah elemen pertunjukan dan pameran yang keluar dari konteks dan konten karena posisi di luar itulah yang menyebabkan sebuah pertunjukan dan pameran tidak dapat mempertahankan sifat 'padat' itu. Di dalam seni pertunjukan dimensi kepadatan ini sangat tampak karena seni pertunjukan dapat dengan mudah diamati dalam spasial yang nyata. Unsur waktu menjadi bagian penting dari seni pertunjukan. Apalagi kalau kita mengingat bahwa unsur spasial ini dalam konteks pertunjukan sebelumnya tidak menjadi isu penting karena tujuan dan fungsi kesenian di masa lalu lebih menekankan pada hubungan mikrokosmos dengan makrokosmos yang dianggap sebagai relasi yang imanen. Dengan kesadaran tentang hubungan itu maka per-

tunjukan di masa lalu 'mengeksplorasi waktu' dengan spasi yang luas seakan ia berada di dalam ruang tak terbatas. Hal ini lebih jelas dapat dilihat pada seni pertunjukan yang digunakan dalam konteks ritual yang pada umumnya menggunakan pendekatan 'kelonggaran waktu' karena penekanannya pada atmosfer ritualistik. Keasyikan dengan kekuatan supranatural telah mengakibatkan adanya usaha intensif untuk mendapatkan aura religius.

Konsep seni wisata seni pertunjukan seharusnya disusun berdasarkan landasan-landasan yang berlaku bagi masyarakat setempat, bukan atas dasar landasan yang asing baginya. Di wilayah Sukuh dan Ceto—seperti telah dijelaskan di atas—rumusan konsep tersebut bersumber dari konsep sosial yang dianut oleh anggota masyarakat. Secara garis besar konsepsi sosial yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Karanganyar adalah kehidupan agraris masyarakat desa dan konsep wisata yang sedang dikembangkan di daerah ini. Lebih khusus lagi, jika kita tentukan tema yang digunakan adalah kesuburan kehidupan masyarakat desa yang didasarkan atas rahmat kekuatan Yang Maha Esa. Konsep kesuburan banyak diungkapkan dalam berbagai even kesenian maupun peninggalan artefak candi. Pada pementasan tari *Loro Blonyo*, misalnya, Dewi Sri adalah gambaran seorang pelindung padi, sedangkan Dewa Sadana adalah seorang pelindung sandang dan pangan. Di beberapa daerah lain, interpretasi seperti ini diungkapkan dengan bentuk dan cara lain namun dengan isi serupa dengan kesenian ini. Kesenian *lesung* merupakan ungkapan lain dari konsep kesuburan, yakni masyarakat menginterpretasikan *alu* dan *lesung* sebagai *lingga* dan *yoni* yakni alat produksi kesuburan.

I. Alternatif Rancangan Seni Wisata di Kawasan Suku dan Ceto

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti manfaat, kesesuaian dengan pandangan masyarakat, dan kebutuhan pemerintah untuk mempertegas identitas daerah, ditentukan kesenian tari, musik, dan seni rupa sebagai prioritas utama dalam membuat alternatif rancangan pertunjukan. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tari, musik, dan seni rupa mendapat perhatian dari berbagai kalangan seperti masyarakat, pejabat desa, para penikmat, pemerintah daerah.

Elemen lain yang perlu dipertimbangkan adalah akar dari kesenian tersebut yaitu apakah jenis kesenian maupun produk budaya yang akan dijadikan dasar untuk menyusun rancangan pertunjukan mempunyai landasan kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa alternatif telah ditawarkan dengan mempertimbangkan pentingnya kesenian tersebut di dalam kehidupan mereka, kemampuan para seniman dalam mementaskan kesenian tersebut, serta prestasi yang didapatkan selama ini. Beberapa jenis kesenian yang diusulkan oleh mereka adalah karawitan anak dan *bujangganong*. Setelah mengadakan diskusi akhirnya disetujui legenda yang beredar di kalangan masyarakat Gadhungan, Desa Girimulyo, dijadikan sumber inspirasi bagi penyusunan rancangan pertunjukan seni wisata. Hal ini didasarkan atas pengakuan dari penduduk setempat. Mereka menganggap bahwa legenda tersebut mendapatkan kedudukan penting karena mempunyai kaitan erat dengan objek wisata di daerah Suku.

Legenda itu dinarasikan oleh Suripto, pembina kesenian di daerah Girimulyo, yang mendapatkan legenda itu secara turun-temurun. Secara garis besar legenda itu adalah sebagai berikut. Di masa lalu, ada seorang janda di desa yang mempunyai

anak cantik. Banyak pemuda desa yang ingin meminang gadis itu, membuat ibu janda tidak dapat membuat keputusan. Janda itu lalu membuat sayembara: siapa saja yang dapat mengaliri taman dengan air sampai penuh akan dapat mempersunting gadis itu. Ki Ageng Suku, yang merupakan pertapa di desa tersebut, dapat memenuhi tugas itu. Namun, janda tersebut tetap tidak mau memberikan gadis tersebut kepada Ki Ageng Suku. Kemudian Ki Ageng Suku marah dan bersabda: "Hai janda, kau telah mengkhianati janjimu sendiri. Kelakuanmu seperti seekor harimau." Seketika itu janda tersebut menjadi seekor harimau. Harimau tersebut selanjutnya diabadikan di desa Girimulyo dalam wujud patung harimau. Legenda ini sampai sekarang masih hidup dan bahkan pada saat-saat tertentu dijadikan media untuk mengadakan acara ritual di Desa Gadhungan. Secara budaya legenda seperti ini dapat dianggap sebagai bentuk manifestasi kehidupan masyarakat desa yang mempunyai berbagai fungsi seperti perekat solidaritas masyarakat yang dapat membangkitkan rasa bangga atas wilayahnya.

Cerita/legenda *Macan Gadhungan* sebagaimana diceritakan tersebut memberikan inspirasi untuk dibuat sebuah tari kolosal dengan tema *macan gadhungan*. Tari kolosal ini rencananya akan dipentaskan secara terpadu dengan iringan musik tradisional yang didukung dengan pembuatan kostum yang terpadu, begitu pula dengan souvenir sebagai kenang-kenangan bagi para wisatawan. Souvenir yang direncanakan tidak terlalu jauh dengan tema utama yaitu *macan gadhungan*. Rencana arahan souvenir dibuat dalam bentuk macan dengan berbagai jenis fungsi dan bentuk, seperti: boneka macan, kostum (baju anak-anak dan remaja), jaket, topi, dan topeng.

Kesenian *Macan Gadhungan* yang merupakan legenda yang berasal dari masyarakat setempat ini mempunyai beberapa keunggulan, antara lain: merupakan lokal genius masyarakat setempat; sudah banyak dikenal masyarakat sekitar sehingga lebih mudah untuk mengembangkannya; belum tergarapnya peluang kesenian ini, baik kesenian yang berbentuk seni pertunjukan maupun seni rupa; mempunyai keunikan dan karakteristik daerah setempat; mudah dalam memproduksinya; biaya produksi terjangkau; terpadu dengan tari dan musik; fleksibel untuk disesuaikan dengan lingkungan alam dan wisata; sebagai ikon kawasan; belum ada yang membuat bisa untuk semua kalangan.

Rancangan model kesenian yang akan dibuat sebagai daya dukung pariwisata di kawasan Sukeh dan Ceto merupakan kesenian yang terpadu, yaitu terpadu antara seni tari, musik, dan seni rupa dalam hal ini seni kerajinan rakyat. Pola yang akan dikembangkan dalam penciptaan rancangan kesenian ini adalah pemberdayaan masyarakat sekitar. Jadi, peneliti hanya sebagai fasilitator dalam proses penciptaan kesenian, memberikan pelatihan kesenian (tari, musik, dan kerajinan), melatih pembuatan desain, proses produksi dan *finishing*. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat di dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini direncanakan melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik anak-anak, muda-mudi, orang tua, tokoh masyarakat, budayawan, dan pemerintah desa setempat. Anak-anak dan muda-mudi dilibatkan dalam mengikuti pelatihan tari dan musik yang nantinya diharapkan sebagai penari dan penabuh gamelan saat tari kolosal macan gadhungan ini dipentaskan. Muda-mudi dan orang tua dilibatkan dalam pelatihan

penggarapan musik dan pembuatan kostum penari serta pembuatan cinderamata. Para tokoh masyarakat dan budayawan dilibatkan dalam hal daya dukung dan dorongannya dalam mensukseskan kegiatan ini, begitu pula halnya dengan pemerintah desa dan pemerintah Kabupaten Karanganyar dilibatkan dalam hal dukungan dana dan kebijakan agar program kegiatan ini sukses. Secara konsepsi, kekuatan pengangkatan legenda *Macan Gadhungan* ini menjadi sebuah tari kolosal adalah sebagai berikut.

- a. Walaupun secara konsep legenda *Macan Gadhungan* diyakini sebagai representasi dari kekuatan wilayah desa ini, namun hal itu seharusnya juga dapat merupakan wadah dari dinamika masyarakat yang selalu berubah. Artinya, legenda ini seharusnya merupakan 'perjalanan revisi' nilai-nilai yang diyakini, tidak hanya merupakan cerminan dari nilai-nilai lama dengan wujud fisik lama, tetapi merupakan nilai-nilai yang mempunyai akar kuat dari nilai lama tetapi juga menjadi tumpuan nilai-nilai baru yang dirasakan oleh masyarakatnya.
- b. Legenda ini hidup di dalam 'habitat' yang tepat yaitu suatu komunitas yang mempunyai kepedulian terhadap legenda sebagai warisan nenek moyang masyarakatnya. Adanya ikatan psikologis yang kuat antara pelaku dan masyarakatnya dengan legenda ini merupakan modal dasar yang perlu dipahami dan diteruskan mengingat hubungan ini mempunyai implikasi beragam baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan keseniannya di panggung.
- c. Oleh masyarakat Desa Girimulyo legenda ini dianggap mempunyai kekuatan yang dapat mengungkapkan gagasan serta mempunyai

ciri untuk dijadikan ikon bagi masyarakat sekitar wisata Parangjijo.

Dengan mengingat pertimbangan-pertimbangan di atas legenda *Macan Gadhungan* dijadikan alternatif rancangan pertunjukan. Komposisi tari dan musik akan disesuaikan dengan memberikan variasi terhadap bentuk-bentuk yang diminati oleh masyarakat desa maupun wisatawan. Diharapkan dengan komposisi itu legenda *Macan Gadhungan* akan dapat disajikan menurut kebutuhan baik untuk kepentingan wisata maupun even-even masyarakat tidak hanya di kawasan Sukuh tetapi juga di tempat lain di Kabupaten Karanganyar.

J. Simpulan

Rumusan model kesenian yang akan diciptakan sebagai daya dukung pariwisata di kawasan Sukuh dan Ceto ini didasarkan pada pendekatan seni wisata dengan ciri-ciri: tiruan dari aslinya, dikemas padat atau singkat, dikesampingkan nilai-nilai primernya, penuh variasi, menarik, serta murah harganya. Konsepsi seni wisata tersebut dikembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, budaya, dan lingkungan alam sekitar agar menghasilkan seni wisata yang spesifik. Dengan rumusan pertama: seni seharusnya bersifat spesifik, tidak mempunyai sifat-sifat yang dapat ditemukan di tempat lain. Oleh karena itu, seni wisata di daerah ini diciptakan dengan cara baru berdasarkan legenda yang hidup di masyarakat. Kedua, didesain secara khusus dengan mempertimbangkan karakter alam yang tersedia selama ini. Ketiga, bersifat kontekstual, kesenian yang diciptakan harus mempertimbangkan unsur-unsur alam, kepercayaan, adat-istiadat, maupun keunggulan setempat serta

tidak boleh merusak alam. Justru alam dijadikan sebagai satu-kesatuan terhadap objek garap penciptaannya. Keempat, memperhatikan unsur visual, dengan kata lain disain dibuat menarik sebagai daya dukung penampilan pertunjukan. Unsur visual sengaja dimunculkan karena menjadi "pintu pertama" untuk memasuki ranah apresiasi seni wisata. Bersamaan dengan unsur-unsur lain, dinamisasi aspek-aspek pertunjukan dari perspektif visual akan semakin kuat karena adanya energi yang saling memperkuat dalam mengekspresikan tema "*macan gadhungan*" yang telah dicitrakan oleh legenda yang hidup di masyarakat setempat.

Hasil rumusan model seni wisata ini digunakan sebagai dasar untuk menciptakan seni wisata yang berfungsi sebagai daya dukung pariwisata di kawasan Sukuh dan Ceto. Model kesenian tersebut merupakan kesenian yang terpadu, yaitu terpadu antara seni tari, musik, dan seni rupa dalam hal ini seni kerajinan rakyat. Pola yang akan dikembangkan dalam penciptaan kesenian ini adalah pemberdayaan masyarakat sekitar. Jadi peneliti hanya sebagai fasilitator dalam proses penciptaan kesenian, memberikan pelatihan kesenian (tari, musik, dan kerajinan), melatih pembuatan desain, proses produksi, dan *finishing*. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat di dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik anak-anak, muda-mudi, orang tua, tokoh masyarakat, budayawan, dan pemerintah desa setempat. Dari hasil rancangan yang dipentaskan tersebut diharapkan akan menjadi model seni wisata yang mengangkat lokal genius di kawasan ini.

Catatan Akhir

- ¹ Wawancara dengan Kepala Desa Gumeng, Ceto Kabupaten Karanganyar. Pernyataan ini juga ditemukan pada kasus di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso daerah kawasan Sukuh, bahwa masyarakatnya sebagian besar memilih menjadi petani karena sangat menguntungkan. Kenyataan ini terbukti pada sekitar tahun 2006–2007 ketika tanaman *anthurium* menjadi primadona masyarakat, daerah ini sebagai penyuplai tanaman *anthurium* terbesar di Indonesia dan banyak masyarakatnya mendadak menjadi kaya dengan meladaknya penjualan *anthurium* yang mencapai ratusan juta rupiah perharinya.
- ² Wawancara dengan Sunarno, juru kunci Candi Ceto. Pernyataan ini diperkuat oleh beberapa penjual cinderamata yang berada di sekitar kawasan Candi Ceto.
- ³ Wawancara dengan Sugiarto, pemilik Usaha Kecil Menengah Tifoti.
- ⁴ Yang dimaksud kayu bertuah adalah jenis kayu yang secara kodrati mengandung daya kekuatan alamiah energi prana dalam potensi supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan.
- ⁵ Alat permainan tradisional anak-anak daerah Surakarta dan sekitarnya, yang cara memainkannya dengan cara diputar dengan seutas tali yang dililitkan pada tubuh gasing kemudian ditarik atau dilemparkan.
- ⁶ Batik kayu merupakan jenis kerajinan yang terbuat dari berbagai macam jenis kayu dan difinishing dengan teknik dibatik.

KEPUSTAKAAN

- Edmund Burke, Feldman. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prencict Hall, Inc., 1967.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. *Profil Pariwisata Kabupaten Karanganyar*, 2007.

Boas, F. *Primitive Art*. New York: Dover Publication, Inc. 1955.

Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2002.

Kartini Kartono. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1997.

Mikkelsen, B. *Metode Penelitian Partisipasif dan Upaya-upaya Pemberdayaan, Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito, 1988.

Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications, Inc., 1994.

Pile, J. F. *Interior Design*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1988.

Soedarsono. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Singleton. *Introduction to Ergonomic*. Geneva: World Held Organization, 1972.

Spradley. *Penelitian Etnografi*. Bandung: Rosdakarya, 1979.

Sulasmi Darmaprawira. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB, 2002.